

**EKSEGESIS TERHADAP 2 TIMOTIUS 3:14-17
DAN IMPLIKASINYA BAGI PENGAJARAN FIRMAN TUHAN DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI SEKOLAH DASAR KRISTEN**

**SKRIPSI INI DISERAHKAN
KEPADA DEWAN PENGAJAR**

**SEMINARI ALKITAB ASIA TENGGARA
UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN GELAR
SARJANA TEOLOGI**

OLEH

CHRISTINA KURNIADJIE HERNANTO

**MALANG, JAWA TIMUR
APRIL 2011**

ABSTRAK

Christina Kurniadjie Hernanto, 2011. Eksegesis terhadap 2 Timotius 3:14-17 dan Implikasinya bagi Pengajaran Firman Tuhan dalam Pembentukan Karakter Anak di Sekolah Dasar Kristen. Skripsi, Jurusan: Teologi. Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang. Pembimbing: Hari Soegianto, S.Pd., M.Div.

Kata kunci: karakter, anak, sekolah Kristen, manfaat, Kitab Suci, pengajaran, firman Tuhan

Melihat kondisi moral yang semakin mengalami kemunduran, maka pembentukan karakter atau *character building* menjadi sorotan dalam dunia pendidikan dan menjadi harapan terbesar bagi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran moral yang sudah rusak. Usaha pembentukan karakter ini sendiri sebenarnya bukanlah hal baru. Tetapi perhatian dunia pendidikan masyarakat terhadap usaha pembentukan karakter semakin meningkat seiring dengan kesadaran mereka akan pentingnya usaha tersebut setelah melihat kemerosotan moral yang ada. Pembentukan karakter ini diharapkan dapat mengatasi krisis moral yang berdampak besar, di mana krisis moral tersebut mengakibatkan krisis-krisis yang lain. Sekolah-sekolah menyadari hal ini dan mulai berlomba-lomba untuk mengadakan usaha-usaha pembentukan karakter dalam sekolah mereka.

Namun, tentu saja bagi sekolah Kristen, pembentukan karakter bukanlah semata-mata mengajari anak mengenai moral yang baik, melainkan anak diajar mengenai kebenaran Allah yang sudah dinyatakan dalam Alkitab yang akan membawa perubahan karakter mereka yang semula, kepada karakter yang makin serupa dengan Kristus. Dengan pengajaran firman Tuhan ini pula, anak dibawa kepada Injil, agar mereka dapat menerima keselamatan melalui iman dalam Kristus Yesus.

Dari eksegesis 2 Timotius 3:14-17, didapatkan prinsip-prinsip dalam mengajarkan firman Tuhan, yaitu seorang anak harus dididik dalam pengajaran firman Tuhan sejak masa kecil. Sebab, masa kecil merupakan masa paling efektif untuk mengajarkan firman Tuhan kepada anak dan pengajaran itu diulangi terus-menerus (Ul. 6:4) sehingga firman Tuhan itu menjadi pegangan hidupnya dalam menghadapi segala tantangan zaman. Firman Tuhan dapat menuntun anak kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus. Firman Tuhan juga bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran, sehingga karakter anak dapat dibentuk. Dengan demikian, anak dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah dan yang terutama membedakan mana yang dikehendaki Allah dan mana yang bukan.

Oleh sebab itu, sekolah Kristen dengan efektivitas yang dimiliki, dapat menolong orang tua untuk mengajarkan firman Tuhan yang sanggup membentuk karakter anak melalui setiap kegiatan di sekolah.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN SERTIFIKASI	ii
ABSTRAK	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR SINGKATAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
LATAR BELAKANG	1
RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENULISAN	10
METODE PENULISAN	11
SISTEMATIKA PENULISAN	11
BAB II STUDI EKSEGESIS TERHADAP 2 TIMOTIUS 3:14-17	12
LATAR BELAKANG SURAT 2 TIMOTIUS	12
<i>Penulis</i>	12
<i>Penerima</i>	14
<i>Waktu Penulisan</i>	16
<i>Tujuan Penulisan Surat</i>	17
TERJEMAHAN DAN KRITIK TEKS.....	19

ANALISA LITERARIS	20
<i>Batasan Teks</i>	20
<i>Struktur Kitab</i>	21
ANALISA KONTEKS	22
<i>Konteks Jauh</i>	22
<i>Konteks Dekat</i>	23
STRUKTUR TEKS	24
PERBANDINGAN TERJEMAHAN	25
ANALISA SASTRA	28
ANALISA SEJARAH DAN BUDAYA	29
<i>Ajaran Sesat</i>	29
<i>Penganiayaan</i>	30
<i>Pendidikan</i>	30
ANALISA KATA	33
PENAFSIRAN	39
KESIMPULAN	45
BAB III KARAKTERISTIK ANAK USIA SEKOLAH DASAR DAN	
PERAN SEKOLAH DASAR KRISTEN DALAM	
PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK	47
KARAKTERISTIK ANAK USIA SEKOLAH DASAR	47
<i>Fisik</i>	48
<i>Mental, Intelektual dan Minat</i>	50
<i>Sosial</i>	51

	<i>Emosional dan Spiritual</i>	52
	PENDIDIKAN DI INDONESIA	52
	PERAN SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN	56
	PENDIDIKAN KARAKTER	58
	PENDIDIKAN KRISTEN DALAM SEKOLAH KRISTEN	61
	KARAKTER KRISTEN.....	67
BAB IV	IMPLIKASI PRINSIP PENGAJARAN FIRMAN TUHAN	
	BERDASARKAN 2 TIMOTIUS 3:14-17 BAGI PEMBENTUKAN	
	KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR KRISTEN	70
	PERAN PENGAJARAN FIRMAN TUHAN DI SEKOLAH KRISTEN.....	71
	PENGAJARAN FIRMAN TUHAN UNTUK MENUNTUN ANAK	
	KEPADA KESELAMATAN OLEH IMAN KEPADA KRISTUS YESUS	74
	PERAN PENGAJARAN FIRMAN TUHAN UNTUK	
	MEMBENTUK KARAKTER ANAK	76
	PRAKTIK PENGAJARAN FIRMAN TUHAN DI SEKOLAH DALAM	
	UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK	78
BAB V	PENUTUP	85
	KESIMPULAN	85
	SARAN	87
	<i>Bagi Orang Tua di Rumah</i>	87
	<i>Bagi Guru di Sekolah</i>	88
	<i>Bagi Penelitian Berikutnya</i>	89
	DAFTAR KEPUSTAKAAN	90

DAFTAR SINGKATAN

BUKU

BIS	: Bahasa Indonesia Sehari-hari
CCCC	: Calvin The Crossway Classic Commentaries
CEC	: Critical Eerdmans Commenary
EAMK	: Ensiklopedi Alkitab Masa Kini
IVPNTC	: Inter-Varsity Press New Testament Commentary
LAI TB	: Lembaga Alkitab Indonesia Terjemahan Baru
NA	: <i>Nestle Aland</i>
NIGTC	: <i>New International Greek Text Commentary</i>
NIV	: New International Version
<i>NIVAC</i>	: <i>New International Version Application Commentary</i>
PASH	: Pemahaman Alkitab Sehari-hari
PPA	: Persekutuan Pembaca Alkitab
RSV	: Revised Standard Version
SPPAAMK	: Seri Pemahaman dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini
<i>TDNT</i>	: <i>Theological Dictionary of the New Testament</i>
TNTC	: Tyndale New Testament Commentary
WBC	: <i>Word Bible Commentary</i>

LAIN-LAIN

ay.	: ayat
bdk.	: bandingkan
ed. (<i>editor or edition</i>)	: penyunting atau edisi
eds. (<i>editors</i>)	: para penyunting
et al. (<i>et alii</i>)	: dengan orang lain
Gen. ed.	: General Editor
ibid. (<i>ibidem</i>)	: di tempat yang sama
dll.	: dan lain-lain
M	: Masehi
PL	: Perjanjian Lama
SD	: Sekolah Dasar
SM	: Sebelum Masehi
t.n.	: tanpa nama penulis
vol. (<i>volume</i>)	: jilid

BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Thomas Lickona, seorang profesor pendidikan dari Universitas Cortland, mengatakan bahwa pada tahun 1990-an, pendidikan nilai-nilai menjadi topik hangat di Amerika Serikat. Anak-anak muda hampir tidak mengenal pengetahuan moral yang disebut dengan “gejala buta etika.” Lickona juga menyatakan pentingnya kesadaran dan pemahaman bahwa ukuran sejati dari seseorang terletak pada karakternya.¹

Lori Sandford Wiley, dalam bukunya *Comprehensive Character-Building Classroom* membandingkan permasalahan sekolah pada masa lampau dengan masa sekarang:

Permasalahan sekolah tahun 1950-an adalah anak-anak yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah, melempar buku, meninggalkan ruangan dalam keadaan lampu yang tidak dimatikan dan jendela yang terbuka, melempar gumpalan kertas, dan berlari di dalam ruangan. Sedangkan sekolah zaman sekarang, sekolah risau dengan senjata, obat-obatan terlarang, pembunuhan dan penyakit seksual yang menular. Rata-rata umur dari pelanggar-pelanggar makin muda dan sekitar 20.000 peristiwa kekerasan perhari dalam sekolah di seluruh Amerika Serikat dalam tahun 1990-an. Ini termasuk pemerkosaan, pencurian, pemukulan pada

¹ Seperti yang dikutip oleh Tan Giok Lie dalam “Pendidikan Dini: Pembentukan Karakter Individu” *Jurnal Transformasi* 3/1 (2007) 35.

guru, pembunuhan, bunuh diri, penyerangan, perampokan, dan perlakuan yang kasar.²

Keadaan yang sama juga dialami oleh dunia pendidikan di Indonesia yang telah diusahakan untuk mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Perubahan-perubahan kurikulum dan kebijakan yang dilakukan beberapa kali oleh pemerintah diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Namun yang cukup memprihatinkan adalah kemajuan kualitas kebanyakan hanya berupa prestasi belajar dan tidak diiringi oleh perbaikan kualitas karakter anak didik. *Tempo Interaktif* (Minggu, 31 Januari 2010) mencatat, berdasarkan data di Komisi Nasional Perlindungan Anak, pada 2009 lalu tercatat 1.258 kasus tindak kriminal yang dilakukan anak-anak. Ini berarti naik 25 persen dari tahun 2008.³ Kasus-kasus perkelahian pelajar, penyalahgunaan narkoba, seks bebas, pencurian dan banyak tindakan amoral yang dilakukan oleh siswa, termasuk “kejahatan-kejahatan kecil” menyontek, membolos, menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki “kekuatan” dalam menghadapi tantangan zaman ini, malah cenderung terbawa arus dunia yang rusak. Perkembangan teknologi yang luar biasa juga mempengaruhi mereka. Kemudahan dalam mengakses internet yang seharusnya digunakan untuk memudahkan komunikasi dan memudahkan mereka untuk belajar, justru akhirnya merusak moral mereka karena dengan leluasa dan dengan mudah mereka dapat mengakses situs pornografi.

²Lori Sandford Wiley, *Comprehensive Character-Building Classroom: A Handbook for Teacher* (De Bary: Longwood, 1998) 29.

³Agung Sedayu, “Komnas Anak: Pelaku Kriminal Anak Marak” <http://www.tempointeraktif.com/hg/kriminal/2010/01/31/brk,20100131-222489,id.html>; diakses pada 4 April 2010.

Karena keadaan yang seperti ini, mantan Menteri Pendidikan Nasional, Yahya Muhaimin mengungkapkan, bahwa sistem pendidikan negeri ini sebenarnya harus menengok kembali penguatan dan pengembangan aspek dan kualitas karakter bangsa melalui anak didik. Hal ini sangat diperlukan karena makin menurunnya kualitas etika dan tata krama anak-anak didik.⁴ Mochtar Buchori, seorang pendidik yang menulis di harian Kompas, mengatakan bahwa krisis moral menjadi sumber krisis yang lain dan tidak berlebihan jika krisis moral dikatakan disebut sebagai inti dari krisis yang lain.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter sangat penting untuk dilakukan.

Karakter atau watak adalah ekspresi dari keseluruhan nilai-nilai yang kita taati. Karakter seseorang merupakan ekspresi dari moralitas orang tersebut.⁶ Dengan kata lain, karakter adalah struktur diri internal dan menyeluruh yang dinyatakan oleh pola-pola tingkah laku jangka panjang dan dari asal mula tindakan kita yang muncul secara otomatis. Menurut Dallas Willard, karakter bukan hanya menceritakan tentang apa yang dilakukan seseorang tetapi juga mengungkapkan pikiran, perasaan dan kecenderungan kehendak di mana manusia biasanya mendasarkan tindakannya dan oleh karenanya bagaimana dia akan bertindak pada masa mendatang.⁷ Karakter diri dilandasi oleh nilai-nilai serta cara berpikir berdasarkan nilai-nilai tersebut dan terwujud di dalam perilaku.⁸ Tetapi karakter dapat diubah⁹ karena karakter pada dasarnya adalah gabungan dari kebiasaan-kebiasaan, di mana kebiasaan merupakan faktor yang kuat di dalam hidup

⁴ Alexa Salsabila, "Jangan Abaikan Pendidikan Karakter," http://celebrityweddingsite.blogspot.com/2010_01_01_archive.html; diakses pada 21 April 2010.

⁵ "Krisis Moral dan Masalah Karakter," *Kompas* (9 Februari 2010).

⁶ Ibid.

⁷ Dallas Willard, *Renovation of The Heart* (Malang: SAAT, 2005) 213.

⁸ Aan Hasanah, "Pendidikan Berbasis Karakter," <http://bataviase.co.id/detailberita-10399688.html>; diakses pada 4 April 2010.

⁹ Willard, *Renovation*. 213.

seseorang. Karena konsisten dan sering merupakan pola yang tidak disadari, maka kebiasaan terjadi terus menerus dan dilakukan setiap hari, sehingga mengekspresikan karakter seseorang.¹⁰ Senada dengan pernyataan Willard, Stephen R. Covey berpendapat bahwa kebiasaan dapat dipelajari dan diubah. Namun memang diperlukan proses dan komitmen yang kuat untuk berubah.¹¹ Jika demikian, maka pembentukan karakter bukan hal yang mustahil untuk dilakukan dan ini tentu tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, secara khusus di sekolah. Karena pengertian “pendidikan” secara umum adalah proses membantu generasi muda untuk menjadi manusia yang utuh dan penuh. Utuh dan penuh ini menyangkut semua aspek dalam hidup manusia seperti intelektualitas (kognitif), sosialitas, moralitas, emosi, afeksi, estetika, religiusitas, kepribadian, dan juga fisik.¹² Hampir serupa dengan pengertian di atas, Ki Hajar Dewantara, bapak Pendidikan Indonesia, mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak, agar dapat memajukan kehidupan anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya.¹³

Berkenaan dengan pendidikan, pemerintah telah merumuskan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003,¹⁴ yang di dalamnya memuat definisi Pendidikan, yaitu dalam pasal 1 ayat 1 menyatakan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

¹⁰Stephen R. Covey, *7 Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif* (Jakarta: Gramedia, 1994) 35.

¹¹Ibid.

¹²Ayu, “Wawancara Eksklusif: Pendidikan Karakter Solusi Kemerosotan Moral Bangsa,” <http://majalahopini.wordpress.com/2008/10/20/wawancara-eksklusif-pendidikan-karakter-solusi-kemerosotan-moral-bangsa/>; diakses pada 4 April 2010.

¹³Listyawati Setyo Palupi “Meningkatkan Rasa Cinta Tanah Air Dengan Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Budaya: Perspektif Psikologi,” <http://tymutz15.wordpress.com/2010/03/11/meningkatkan-rasa-cinta-tanah-air/>; diakses pada 4 April 2010.

¹⁴<http://www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf>; diakses pada 18 Januari 2011.

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Definisi pendidikan nasional menurut pasal 1 ayat 2 adalah:

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Definisi-definisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab seperti yang tertulis dalam pasal 3. Hal ini menunjukkan bahwa titik berat pendidikan adalah pembentukan karakter dan keimanan. Pendidikan merupakan proses pembentukan karakter dan kompetensi yang berguna untuk mengembangkan kehidupan bermartabat.

Dari definisi-definisi tersebut, juga dapat diketahui bahwa dalam pendidikan ada satu poin penting yang menjadi tugas pendidikan yaitu membangun karakter anak didik. Pembangunan karakter ini dilakukan di dalam keluarga, di lingkungan sekitar rumah dan di sekolah. Peran sekolah di dalam mendidik anak dalam aspek karakter tidak dapat disepelekan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus berperan aktif dalam usaha pembentukan karakter anak didiknya. Sekolah tidak hanya menjadi lembaga pendidikan yang mengasah kognitif anak, tetapi juga dimaksudkan untuk mewujudkan cita-cita, yakni memiliki anak didik yang memiliki akhlak mulia.

Sebenarnya pendidikan moral ini bukanlah sebuah ide baru. Pada kenyataannya ini sudah ada sejak dimulainya pendidikan pada masa yang lalu. Pendidikan ini memiliki dua sasaran besar, yaitu untuk membantu orang muda menjadi pintar dan membantu mereka untuk menjadi baik. Namun “pintar” dan “baik” adalah dua hal yang berbeda. “Pintar” berdasarkan penilaian kognitif, sedangkan “baik,” berdasarkan penilaian aspek karakter.¹⁵ Pendidikan karakter ini membantu mengembangkan aspek kepribadian, sosialitas, moralitas, emosi, afeksi, estetika, dan religiusitas yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, dan berkarya.¹⁶

Demikian juga di Indonesia, pendidikan karakter sebenarnya sudah lama diterapkan dalam proses pembelajaran. Bahkan dalam program kerja seratus hari pertama, Depdiknas menginstruksikan kepada sekolah-sekolah untuk menanamkan beberapa karakter pembangun mental bagi anak didiknya. Namun, implementasi pendidikan karakter itu tidak bisa berjalan optimal karena beberapa hal. *Pertama*, kurang terampilnya para guru menyelipkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. *Kedua*, sekolah terlalu fokus mengejar target-target akademik.¹⁷

Sekarang sudah waktunya pendidikan karakter yang sering dianaktirikan, menjadi hal yang perlu diperhatikan oleh sekolah. Artinya, pendidikan karakter tidak lagi terpisah dengan pendidikan yang bersifat kognitif atau akademik. Tim sosialisasi pendidikan karakter Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan Nasional, Prof. Udin Syarifudin dalam Sarasehan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter

¹⁵Thomas Lickona, *Educating for Character* (New York: Bantam, 1992) 5.

¹⁶ Ayu, “Wawancara Eksklusif” <http://majalahopini.wordpress.com/2008/10/20/wawancara-eksklusif-pendidikan-karakter-solusi-kemerosotan-moral-bangsa/>; diakses pada 4 April 2010.

¹⁷Suyanto, “Urgensi Pendidikan Karakter,” <http://bataviase.co.id/node/152593>; diakses pada 5 April 2010.

Bangsa di lingkungan Kopertis IV Jabar dan Banten, di Hotel Grand Pasundan Bandung mengungkapkan:

Sekolah swasta lebih memperhatikan pendidikan karakter dibandingkan dengan sekolah negeri. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya sekolah swasta, terutama sekolah modern yang lebih menekankan pendidikan karakter dalam kurikulumnya. Sementara sebagian sekolah negeri justru lebih memikirkan ranking sekolah dalam prestasi akademik dan mengabaikan pembentukan karakter peserta didik.¹⁸

Sekolah Kristen seharusnya juga memperhatikan karakter dalam pendidikan di sekolah mereka. Hal ini didasarkan definisi pendidikan Kristen yang dirumuskan sebagai berikut:

Pendidikan Kristen merupakan upaya Ilahi dan manusia yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai-nilai, sikap-sikap dan ketrampilan-ketrampilan dan tingkah laku yang konsisten dengan iman Kristen. Pendidikan mengupayakan perubahan, pembaharuan, dan reformasi pribadi-pribadi, kelompok dan struktur, oleh kuasa Roh Kudus, sehingga anak didik hidup sesuai dengan kehendak Allah, sebagaimana dinyatakan oleh Alkitab dan oleh Tuhan Yesus sendiri.¹⁹

Alkitab sendiri memerintahkan orang tua untuk mendidik, mengajar, mengarahkan, dan melatih anak sejak mereka kecil (Kej. 18:19; Ul. 6:7-9; Ef. 6:1-4). Firman Tuhan dalam Amsal 22:6 mengatakan, “didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu.” Menunjukkan bahwa mendidik anak sejak kecil dalam firman Tuhan, akan memiliki dampak bagi masa depan anak itu. Pendidikan karakter di rumah sangatlah penting bagi seorang anak sejak usia dini, karena keluargalah yang menjadi dasar perkembangan

¹⁸t.n. “Sekolah-sekolah Lebih Perhatikan Pendidikan Karakter,” <http://www.pikiran-rakyat.com/node/110697>; diakses pada 26 April 2010.

¹⁹Magdalena P. Santoso, “Karakteristik Pendidikan Kristen,” *Veritas* 6/2 (2005) 294.

karakter, di mana masa yang terpenting dalam kehidupan seseorang ditentukan pada masa pertumbuhan dan perubahannya sejak lahir hingga saat masuk sekolah.²⁰

Namun, pendidikan karakter di sekolah juga sangat diperlukan karena anak usia 6-12 tahun (usia Sekolah Dasar) menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, selama 4-8 jam sehari dan 5-6 hari seminggu. Selain karena banyaknya waktu yang digunakan anak untuk bersekolah, maka pendidikan karakter di sekolah yang diperankan oleh guru sebagai pendidik sangat penting. Jika kesempatan yang dimiliki dapat dikelola dengan baik, maka usaha pendidikan untuk membentuk karakter anak akan sangat efektif.

Kalau seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik selanjutnya. Namun banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak ketimbang pendidikan karakter. Selain itu Daniel Goleman juga mengatakan bahwa banyak orang tua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya, entah karena kesibukan atau karena lebih mementingkan aspek kognitif anak.²¹ Melihat kenyataan ini, maka peran sekolah dalam mendidik karakter anak menjadi penting dan dapat membantu orang tua.

Pendidikan karakter memang sangat penting untuk diusahakan dalam sekolah, karena memang bukan saja merupakan cita-cita bangsa untuk memiliki masyarakat yang memiliki karakter yang baik, tetapi juga menjadi amanat dari Tuhan kepada sekolah Kristen untuk mengajar anak-anak dalam firman-Nya. Banyak bagian dalam Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru yang menyatakan pentingnya mengajarkan firman Allah kepada anak-anak, salah satunya yaitu dalam surat Paulus

²⁰Mary Go Setiawani, *Menerobos Dunia Anak* (Bandung: Kalam Hidup, 2000) 8.

²¹Russell T. Williams dan Ratna Megawangi, "Dampak Pendidikan Karakter Terhadap Akademi Anak," <http://pondokibu.com/parenting/pendidikan-psikologi-anak/dampak-pendidikan-karakter-terhadap-akademi-anak/>; diakses pada 4 April 2010.

yang kedua kepada Timotius yang menyatakan peran firman Allah dalam pembentukan karakter, yang dalam konteksnya menunjuk kepada karakter Timotius, yaitu bagian 2 Timotius 3:14-17. Dari ayat 15, kita dapat mengetahui bahwa Timotius mengenal kebenaran Allah yang diungkapkan dan telah mengerti manfaatnya dari orang-orang yang mengajar dia sewaktu masih kecil. Selanjutnya, ayat 16-17 mengatakan, “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik.” Kedua ayat ini menjelaskan bahwa Kitab Suci memang bermanfaat untuk mengajar, menegur kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan yang salah, serta membimbing orang ke dalam kebenaran Allah sendiri, yakni dalam pengalaman keselamatan yang dapat diterima karena iman kepada Kristus Yesus. Kitab Suci juga memiliki nilai untuk pendidikan moral bagi manusia kepunyaan Allah dan perlengkapan sempurna untuk tiap-tiap pekerjaan baik (ay. 17).²² Dari bagian ini, Penulis melihat bahwa Sekolah Kristen perlu mengajarkan firman Tuhan yang berperan penting dalam membentuk karakter anak sehingga dapat menjadi anak yang berakhlak mulia sesuai dengan karakter Kristen.

“Karakter Kristen” berarti kualitas atau watak yang dimiliki seorang Kristen sehingga dapat membedakan dirinya dengan orang lain. Kualitas atau watak yang dimiliki oleh seorang Kristen ini adalah hidup yang mencerminkan dan memancarkan kemuliaan Kristus di dalam dirinya. Membentuk karakter Kristen berarti membentuk seseorang untuk memiliki kualitas atau watak Kristus dengan cara menjadi serupa

²²“2 Timotius” dalam *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3* (Jakarta: Gunung Mulia, 1976) 736.

dengan-Nya dan meneladani Kristus dalam hidupnya, serta hidup sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.²³

Berdasarkan pemaparan masalah di atas, maka Penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Studi Eksegesis terhadap 2 Timotius 3:14-17 dan Implikasinya bagi Pengajaran firman Tuhan dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Kristen.”

RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENULISAN

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka ada tiga masalah mendasar yang akan dibahas dalam tulisan ini. *Pertama*, bagaimana peran firman Tuhan dalam membentuk karakter anak menurut 2 Timotius 3:14-17. *Kedua*, apa tujuan pendidikan Kristen dalam proses membentuk karakter anak. *Ketiga*, bagaimana peran sekolah dasar Kristen dalam pembentukan karakter anak, karena sekolah adalah wadah yang efektif – tentu saja setelah keluarga – untuk melakukan usaha ini berdasarkan prinsip dari 2 Timotius 3:14-17.

Melalui penelitian berdasarkan pertanyaan-pertanyaan di atas, penulis berharap dapat memberikan sumbangsih berupa sebuah karya tulis bagi orang-orang yang terbeban untuk bergerak dalam dunia pendidikan. Tujuan penulisan karya tulis ini adalah: *Pertama*, menunjukkan bagaimana firman Tuhan mempunyai kuasa untuk membentuk karakter seseorang dan tugas sekolah Kristen adalah untuk mengajarkan firman Tuhan kepada anak didik dalam usaha membentuk karakter anak. *Kedua*, memaparkan hal-hal yang harus dilakukan sekolah Kristen dalam mengembangkan pendidikan karakter.

²³ Suyanto “Urgensi Pendidikan Karakter,” <http://bataviase.co.id/detailberita-10399688.html>; diakses pada 5 April 2010.

METODE PENULISAN

Metode yang dipakai dalam penulisan skripsi ini adalah metode studi literatur yang berkaitan dengan pendidikan Kristen dan pembentukan karakter. Selanjutnya penelitian akan ditujukan untuk mendeskripsikan masalah sehingga dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai masalah tersebut. Literatur yang akan dipakai meliputi buku-buku, jurnal, dan bahan dari internet. Penulis akan berinteraksi dengan literatur-literatur tersebut dan memberikan suatu analisis serta perumusan yang sistematis sehingga dapat dimengerti dan berguna bagi pembaca.

SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam bab I, penulis akan membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, metode, tujuan, dan sistematika penulisan. Dalam bab II penulis akan mengeksegesis 2 Timotius 3:14-17. Dalam bab III penulis akan memaparkan peran sekolah dasar Kristen, yaitu mengenai pendidikan yang dilakukan oleh sekolah Kristen dalam menghadapi tantangan zaman dan peran sekolah Kristen untuk memenuhi tujuan pendidikan nasional, secara khusus memenuhi tujuan pendidikan Kristen itu sendiri. Dalam bab IV penulis akan memaparkan implikasi dari prinsip pengajaran firman Tuhan berdasarkan 2 Timotius 3:14-17 bagi pembentukan karakter siswa sekolah dasar Kristen. Dalam bab V, penulis akan memberikan kesimpulan. Penulis juga akan memberikan saran berkaitan dengan penelitian ini agar dapat dikembangkan lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

JURNAL

- Tan Giok Lie. "Pendidikan Dini: Pembentukan Karakter Individu." *Jurnal Transformasi* 3/1(2007) 35-44.
- Tri Tertius Budiarto. "Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Pembentukan Karakter." *Jurnal Transformasi* 3/1 (2007) 45-56.
- Aris Pangtulan, "Pendidikan Kristen Menjelang Abad XXI di Indonesia dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia." *Jurnal Excelsior* (1 Juli 1997) 62-66.
- Magdalena P. Santoso, "Karakteristik Pendidikan Kristen." *Veritas* 6/2 (2005) 291-306.
- Judy Tenelshof "Spiritual Formation: How can Christian Education be Intentional." *Christian Education Journal* (2000) 111-122.

BUKU

- Aland, K. dan B. *The Text of the New Testament*. Grand Rapids: Eerdmans, 1989.
- Alexander, David. *Handbook to The Bible: Pedoman Lengkap Pendalaman Alkitab*. Bandung: Kalam Hidup, 2004.
- Alexander, T. D. and Brian S. Rosner. "The Pastoral Epistles" dalam *New Dictionary of Biblical Theology*. Downers Grove: InterVarsity, 2006. 330-336.
- Arichea, Daniel C. dan Howard A. Hatton, *Surat-surat Paulus kepada Timotius dan kepada Titus*. PPA; Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004.
- Barclay, William. *1&2 Timotius, Titus, Filemon*. PASH, Jakarta: Gunung Mulia, 2000.
- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: dari Plato sampai I.G. Loyola*. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Braumann, G. "tekon" dalam *New International Dictionary of New Testament Theology*. Gen. ed. Colin Brown. 1 vols; Grand Rapids: Michigan, 1971. 285-287.
- Brown, C. "pais" dalam *New International Dictionary of New Testament Theology*. 283-287.

- Buzzelli, Cary A. "Characteristics of School-Aged Children" dalam *Handbook of Children's Religious Education*. Ed. Donald E. Ratcliff. Birmingham: Religious Education, 1992.
- Charis, Edwin. *Karena Anda berperan Membuat PAK lebih Bermakna*. Bandung: Jurnal Info Media, 2006.
- Choun, Robert Joseph "Teaching Children" dalam *The Christian Educator's Handbook of Teaching*. Eds. Kenneth O. Hangel & Howard Hendricks. USA: Victor, 1988. 105-131.
- Christopherson, Victor A. *Child Rearing in Today's Christian Family*. Valley Forge: Judson, 1985.
- Covey, Stephen R. *7 Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif*. Jakarta: Gramedia, 1994.
- Cully, Iris V. *Dinamika Pendidikan Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia, 2002.
- Dallas, Willard. *Pembaruan Hati: Mengenakan Karakter Kristus*. Malang: Literatur SAAT, 2005.
- Dewey, Joanna. *The Women's Bible Commentary*. Louisville: Westminster 1992.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Earle, Ralph. "2 Timothy" dalam *The Expositor's Bible Commentary*. Gen. Ed. Frank E. Gæbelein. Grand Rapids: Zondervan, 1981. 291-418.
- Ellis, E. E. "Pastoral Letters" dalam *Dictionary of Paul and His Letters*. Eds. Gerald F. Hawthorne, Ralph P. Martin, Daniel G. Reid. Downers Grove: InterVarsity, 1993.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook 1*. Malang: SAAT, 2008.
- Fee, Gordon D. and Douglas Stuart. *How to Read The Bible Book by Book*. Grand Rapids: Zondervan, 2002.
- Frust, D. "paideiuo" dalam dalam *New International Dictionary of New Testament Theology*. 775-781.
- Grath, Alister Mc. & J. I. Packer. *1&2 Timothy/Titus*. CCCC, Illinois: Crossway, 1998.
- Gunarsa, Singgih D. dan Y. Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia, 1991.
- Guthrie, Donald. *Pastoral Epistles*. TNTC. Leicester: InterVarsity, 1988.

- _____. *Pengantar Perjanjian Baru 2*. Jakarta: Momentum, 2009.
- Haystead, Wes. *Mengenalkan Allah kepada Anak*. Yogyakarta: Gloria, 1998.
- Hidayat, Paul, *et al.* *Visi Allah bagi Keluarga*. Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2006.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Kadarmanto, Ruth S. *Tuntunlah ke Jalan yang Benar: Panduan Mengajar Anak di Jemaat*. Jakarta: Gunung Mulia, 2005.
- Kasan, Tholib. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Studia, 2009.
- Knight III, George W. *The Pastoral Epistles*. NIGTC. Grand Rapids: Eerdmans, 2000.
- Koesoema, Doni A. *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*. Jakarta: Grasindo, 2009.
- _____. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Kristianto, Paulus Lilik. *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi, 2006.
- LaHaye, Beverly. *Membina Temperamen Anak*. Bandung: Kalam Hidup, 1983.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character*. New York: Bantam, 1992.
- Liefeld, L. *1&2 Timothy/Titus*. NIVAC. Grand Rapids: Zondervan, 1999.
- Lopez, Diane. *Teaching Children: A Curriculum Guide to What Children Need to Know at Each Level through 6th Grade*. Illinois: Crossway, 1996.
- Lowrie, Jr. Roy W. and Roy L. Lowrie, *Serving God on The Christian School*. Colorado: Purposeful Design, 2004.
- Marxen, Willi. *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis terhadap Masalah-masalahnya*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Mayer, R. "graphe" dalam *New International Dictionary of New Testament Theology*. Gen. ed. Colin Brown. 3 vols; Grand Rapids: Michigan, 1971. 482-496.
- McNabb, Bill dan Steven Mabry. *Teaching The Bible Creatively*. Grand Rapids: Zondervan, 1990.

- Michael S. Lawson, “Biblical Foundation for a Philosophy of Teaching” dalam *The Christian Educator’s Handbook on Teaching*. Eds. Kenneth O. Hangel & Howard Hendricks. USA: Victor, 1988. 61-73.
- Monks, F.J. A.M.P. Knoers, Siti Rahayu Haditono. *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1982.
- Morris, Henry M. *Christian Education of The Real World*. El Cajon: Creation Life, 1991.
- Mounce, William D. *Pastoral Epistles*. WBC, Nashville: Thomas Nelson, 2000.
- _____. *The Analytical Lexicon to The Greek New Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 1992.
- Nuhamara, Daniel. *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Jurnal Info Media, 2009.
- Packer, J.I., et al. *Ensiklopedia Fakta Alkitab 2*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Posumah-Santosa, Jedida T. “Pendidikan Agama Kristen di Sekolah: Suatu Bidang Studi atau Asuhan Iman Kristen” dalam *Ajarlah Mereka Melakukan*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004. 152-166.
- Preiffer, Charles F. *Tafsiran Alkitab Wycliffe 3*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Puskas, Charles B. *The Letters of Paul: An Introduction*. Minnesota: Michael Glazier, 1993.
- Quinn, Jerome D. and William C. Wacker. *The First and Second Letters to Timothy*. CEC, Grand Rapids: Eerdmans, 2000.
- Salam, Burhanuddin. *Pengantar Pedagogik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Seebass, H. “hieros” dalam *New International Dictionary of New Testament Theology* Gen. ed. Colin Brown. 2 vols; Grand Rapids: Michigan, 1971. 232-236.
- Setiawani, Mary Go dan Stephen Tong. *Seni Membentuk Karakter Kristen*. Jakarta: LR II, 2003.
- _____. *Menerobos Dunia Anak*. Bandung: Kalam Hidup, 2000.
- Sidjabat, B.S. *Membesarkan Anak dengan Kreatif*. Yogyakarta: Andi, 2008.
- Müller, D. “mathetes” dalam *New International Dictionary of New Testament Theology*. Gen. ed. Colin Brown. 1 vols; Grand Rapids: Michigan, 1971.

- O'Connell, Robert H. "šanan" dalam *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis*. Gen. Ed. Willem A. VanGemeren. 4 vols; Grand Rapids: Zondervan, 1997.
- Schweizer, "theopneustos" dalam *Theological Dictionary of the New Testament*. Eds. Gerhard Kittel and Gerhard Friedrich. 4vols; Grand Rapids: Eerdmans, 1968.
- Simanjuntak, Ulyses. "Pengaruh Ayah dalam Pembentukan karakter anak dan remaja" dalam *Mendidik Anak Sesuai Zaman dan Kemampuannya*. Eds. Julianto Simanjuntak dan Roswitha Ndraha. Tangerang: Layanan Konseling Keluarga dan Karir, 2007. 90-104.
- Smith, Daniel H. *Bawalah Anak-anak Kepada Kristus*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2008.
- Stirling, Diane, et al. *Character Education Connections for School, Home and Community: A Guide for Integrating Character Education Grades Pre K through 12*. New York: Port Chester, 2000.
- Stott, John R.W. *Guard the Gospel: 2 Timothy*. Downers Grove: InterVarsity, 1973.
- _____. *II Timotius*. SPPAAMK; Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1989.
- Sudarma, Erick. *Menekuni Jalan Salib: Eksposisi 2 Timotius*. Bandung: Perkantas, 2003.
- t.n. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*. Jakarta: Gunung Mulia, 1976.
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2009.
- Towner, Philip H. *1-2 Timotius and Titus*. IVPNTC, Downers Grove: InterVarsity, 1994.
- Towns, Elmer. *Towns' Sunday School Encyclopedia: A Practical Guide for Sunday School Worker*. Wheaton: Tyndale, 1992.
- Uecher, Milton V. *Moral Character Development: Foundation Christian Spiritual Education*. Colorado: Purposeful, 2003.
- Veerman, Dave. *How to Apply The Bible*. Grand Rapids: Baker, 1993.
- Weeks, Noel. *The Christian School*. Pennsylvania: The Banner of Truth Trust, 1988.
- Wiley, Lori Sandford. *Comprehensive Character-Building Classroom: A Handbook for Teacher*. Longwood: DeBary, 1998.
- Willard, Dallas. *Renovation of The Heart*. Malang: SAAT, 2005.

Williams, Dennis E. "Christian Education" dalam *Evangelical Dictionary of Christian Education*. Ed. Michael J. Anthony. Grand Rapids: Baker, 2001.

Wolf, Herbert. *Pengenalan Pentateukh*. Malang: Gandum Mas, 2004.

Wolterstorff, Nicholas P. *Mendidik untuk Kehidupan*. Surabaya: Momentum, 2007.

Wright, H. Norman and Gary J. Oliver. *Raising Kids to Love Jesus 1*. Yogyakarta: Gloria, 2005.

Zuck, Roy B. "The Role of The Holy Spirit in Christian Teaching" dalam *The Christian Educator's Handbook of Teaching*. Eds. Kenneth O. Hangel & Howard Hendricks. USA: Victor, 1988. 32-44.

ALKITAB

Archeological Study Bible. Grand Rapids: Zondervan, 2005.

NIV Study Bible. Grand Rapids: Zondervan, 2008.

Nestle-Aland²⁷. *Novum Testamentum*. Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 1996.

INTERNET

Ayu, "Wawancara Eksklusif: Pendidikan Karakter Solusi Kemerosotan Moral Bangsa." <http://majalahopini.wordpress.com/2008/10/20/wawancara-eksklusif-pendidikan-karakter-solusi-kemerosotan-moral-bangsa/>. Diakses pada 4 April 2010.

Hasanah,Aan. "Pendidikan Berbasis Karakter." <http://bataviase.co.id/detailberita-10399688.html>. Diakses pada 4 April 2010.

Pada, Fatco. "Pendidikan Yahudi." <http://hassefer.blogspot.com/2009/06/pendidikan-yahudi.html>. Diakses pada 9 Des 2010).

Palupi, Listyawati Setyo. "Meningkatkan Rasa Cinta Tanah Air Dengan Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Budaya: Perspektif Psikologi." <http://tymutz15.wordpress.com/2010/03/11/meningkatkan-rasa-cinta-tanah-air/>. Diakses pada 4 April 2010.

Salsabila, Alexa. "Jangan Abaikan Pendidikan Karakter." http://celebrityweddingsite.blogspot.com/2010_01_01_archive.html. Diakses pada 21 April 2010.

Sedayu, Agung. “Komnas Anak: Pelaku Kriminal Anak Marak”
<http://www.tempointeraktif.com/hg/kriminal/2010/01/31/brk,20100131-222489,id.html>. Diakses pada 4 April 2010.

Suyanto, “Urgensi Pendidikan Karakter.” <http://bataviase.co.id/node/152593>. Diakses pada 5 April 2010.

Suyanto, “Urgensi Pendidikan” <http://bataviase.co.id/node/152593>. Diakses pada 5 April 2010.

t.n. “Ajarkanlah kepada anak-anakmu” http://www.alkitab.or.id/index.php?option=com_content&task=view&id=224&Itemid=2. Diakses pada 5 April 2010.

t.n. “Sekolah-sekolah Lebih Perhatikan Pendidikan Karakter.” <http://www.pikiran-rakyat.com/node/110697>. Diakses pada 26 April 2010.

t.n. <http://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=928&res=almanac>. Diakses pada 9 Desember 2010.

t.n. <http://www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf>. Diakses pada 18 Januari 2011.

Williams, Russell T. dan Ratna Megawangi, “Dampak Pendidikan Karakter Terhadap Akademi Anak.” <http://pondokibu.com/parenting/pendidikan-psikologi-anak/dampak-pendidikan-karakter-terhadap-akademi-anak/>. Diakses pada 4 April 2010.

SKRIPSI

Effendi, Tuty. “Cara Menanamkan Doktrin pada Anak Usia 2-12 Tahun”. Skripsi. Malang: SAAT, 1987.